

TRANSFORMASI SENI JEMBLUNG: STUDI KASUS JEMBLUNG ON THE WAY

Alvian Halif Sinatrya¹

Denis Setiaji²

¹Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta, alviensinatrya123@gmail.com

²Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta, denissetiaji@isi-ska.ac.id

Abstrak

Jemblung On The Way (JeOTW) bergerak di bidang wayang khususnya Jemblung Kontemporer. Konsep yang dibawakan termasuk iringan musiknya itu berbeda dengan Jemblung tradisi, dimana dalam sebuah pertunjukannya bercerita tentang isu-isu sosial dimasa sekarang dengan karakter wayang yang dekat dengan anak muda dan diiringi musik kontemporer. Metode di penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, yaitu metode yang mencoba mencari data dari sang pelaku secara objektif, juga mencoba menampilkan secara murni proses yang dilakukan pelaku untuk menjawab penelitian ini. Teori pada penelitian ini menggunakan Teori Transformasi Budaya Umar Kayam sebagai *Grand Theory* untuk menjawab penelitian ini. Apa yang dilakukan JeOTW merupakan upaya untuk secara efektif menemukan esensi etika dan estetika dari komunitas masyarakat Jemblungan di era ini. Penciptaan bentuk baru ini adalah bukti melakukan strategi kebudayaan untuk Seni jemblung dapat beradaptasi dengan zaman.

Kata kunci: Jemblung, Transformasi, Perubahan, Etika, dan Estetika.

Abstract

"Jemblung On The Way" (JeOTW) operates in the field of wayang, specifically Contemporary Jemblung. The concept presented, including its musical accompaniment, differs from traditional Jemblung, as its performances address current social issues through puppet characters that resonate with young people and are accompanied by contemporary music. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, which aims to gather data from the practitioners objectively and also attempts to present the pure process undertaken by the practitioners to answer the research questions. The theory used in this study is Umar Kayam's Cultural Transformation Theory as the Grand Theory to address this research. What JeOTW is doing represents an effort to effectively discover the ethical and aesthetic essence of the Jemblung community in this era. The creation of this new form is evidence of a cultural strategy that allows Jemblung art to adapt to the times.

Keywords: Jemblung, Transformation, Change, Ethics, and Aesthetics.



PENDAHULUAN

Transformasi seni adalah perubahan yang terjadi secara menyeluruh dan bertahap pada seni, termasuk proses berkesenian, material, dan teknik pembuatan karya. Transformasi seni dapat menghasilkan objek baru yang dapat mengubah pemahaman, pengetahuan, atau kesadaran masyarakat. Seperti yang disampaikan Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *"Transformasi Budaya Kita"*, Kayam (1989) mengemukakan bahwa transformasi budaya adalah suatu proses yang alami dan terus-menerus terjadi (hal. 18). Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi (Kayam, 1989, hal. 4). Transformasi atau Perubahan yang menyeluruh dan mendasar selalu terjadi pada segala hal, termasuk manusia, budaya, seni, dan kesenian. Sejak zaman prasejarah, manusia telah mengubah benda-benda menjadi lebih bermakna; seperti halnya manusia gua yang mengubah dinding kosong menjadi narasi, yang memungkinkan kita untuk memahami mereka. Sebaliknya, tanpa adanya proses transformasi, tidak akan ada inovasi atau pemaknaan baru yang bisa dikatakan sebagai seni yang baik. Seni dan proses berkesenian akan terus mengubah bahan-bahan menjadi objek atau gambar baru yang pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan dalam masyarakat, baik itu dalam pengetahuan, pemahaman, atau kesadaran (Gunawan, 2018, hal. 6).

Hal ini juga disampaikan oleh Sumardjo dalam jurnal yang ditulis oleh Kiswanto yang berjudul *"Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng"*, yang menyatakan bahwa transformasi seni tidak terlepas dari kesadaran si pelaku (Kiswanto, 2017, hal. 138). Tidak ada seniman yang menciptakan karya seni tanpa kesadaran. Setiap karya seni diciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti perasaan, suasana hati, pemikiran, pesan, atau amanat yang diyakini oleh sang seniman, yang semua itu diekspresikan melalui bentuk yang tepat (Sumardjo, 2000, hal. 116). Transformasi juga selalu terjadi dalam semua proses kreatif, teknik membuat karya, wacana dan regulasi dunia kesenian serta dunia pendidikan yang jelas melakukan program untuk mengubah siswa ke arah yang lebih baik. Bahkan dalam lingkungan industri, perubahan ke arah yang lebih baik tetap dilakukan. Seni pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari fungsi sosial dan budaya serta menjadi mekanisme untuk bertransformasi. Hal ini juga disampaikan oleh Gunawan (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Seni dan Transformasi* (hal. 139). Dari Teori Transformasi inilah yang menjadi landasan dasar dalam Transformasi Seni Jemblung Studi Kasus Jemblung On The Way.

Terjadinya transformasi pasti tidak akan lepas dengan nilai nilai etika yang telah melekat dalam proses penciptaan karya. Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggalnya adalah *"ethos"*, sementara bentuk jamaknya adalah *"ta etha"*. *Ethos* memiliki berbagai makna, seperti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan atau adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sementara itu, *"ta etha"* berarti adat atau kebiasaan. Makna dari bentuk jamak ini yang kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya istilah Etika, yang oleh Aristoteles digunakan untuk merujuk pada filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2000, hal. 2). Etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu



individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Sedangkan menurut Sunarto (2010) dalam artikelnya tentang "*Etika dan Pertimbangan I Wayan Sadra*", etika dalam seni juga merupakan pemikiran yang sistematis mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan pemilihan media, cara, dan isi karya dalam proses penciptaan seni (hal. 1). Hal ini juga berkaitan erat dalam proses Transformasi Seni Jemblung yang dilakukan Jemblung On The Way.

Transformasi ini juga pastinya akan menambah nilai estetika yang terkandung dalam karya seninya. Estetika berasal dari kata Yunani "*aesthesis*" yang berarti perasaan, selera, atau rasa. Dalam prosesnya, Munro menyatakan bahwa estetika merupakan cara merespons rangsangan, terutama melalui persepsi indra, namun juga berkaitan dengan proses kejiwaan seperti asosiasi, pemahaman, imajinasi, dan emosi. Ilmu estetika adalah cabang ilmu yang mempelajari segala hal yang berhubungan dengan keindahan, serta semua aspek yang membentuk apa yang kita sebut sebagai keindahan. Estetika juga mempelajari kualitas keindahan suatu objek, serta dampak dan pengalaman estetis yang dirasakan oleh pencipta maupun pengamatnya. Dalam konteks penciptaan, menurut John Hosper, estetika adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan proses penciptaan karya yang indah (Hosper, 1989:4). Secara umum, estetika merujuk pada makna dari suatu keindahan. Estetika sangat berkaitan dengan hal-hal yang mengandung keindahan atau aspek yang berhubungan dengan seni. Menurut buku *Seni Budaya Jawa dan Karawitan* karya Arina Restian dkk., estetika adalah ilmu atau filsafat yang mempelajari segala hal tentang seni dan keindahan, serta bagaimana respons manusia terhadapnya (Restian, 2022, hal. 1). Dalam proses Transformasi Seni Jemblung, Jemblung On The Way juga menarasikan ulang konsep Estetis dalam seni jemblung untuk dibawa di zaman ini.

Dalam proses transformasi, pasti akan ada perubahan atau pembaharuan dari tradisi ke apa yang disebut kontemporer. Menurut Dieter ((2001) dalam bukunya "*Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*", Kontemporer merujuk pada konsep yang benar-benar baru dengan menggunakan berbagai sumber bunyi sebagai media ekspresi kreatif. Musik kontemporer adalah jenis musik yang biasanya dimainkan tanpa alat musik tradisional, namun suara yang dihasilkan tidak kalah indahnya dengan suara yang dihasilkan oleh alat musik asli (hal. 2). Teori Kontemporer inilah yang menjadi landasan dasar dalam Transformasi Seni Jemblung yang dilakukan Jemblung On The Way.

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, telah disampaikan tentang proses transformasi yang mempengaruhi etika, estetika, hingga menuju ke konsep kontemporer, dalam hal ini ada sebuah kesenian yang melakukan transformasi bentuk dari tradisi ke kontemporer yaitu seni Jemblung. Secara Umum, Jemblung merupakan jenis kesenian yang kini berkembang di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Pertunjukan Jemblung lebih menekankan pada aspek lisan (oral) dalam pementasannya. Menurut Robby Seno Adji selaku Dalang jemblung Istilah jemblung berasal dari *jarwa dhosok*¹ "Jem-jemane wong ngemblung" yang artinya tenteramnya hati orang yang menggila, karena secara bentuk tradisinya jemblung ini di mainkan oleh satu orang dengan Iringan dan musiknya pun dibawakan

¹ *Jarwa dhosok* artinya singkatan kata.



secara oral dan diiringi oleh dalang itu sendiri yang mengandung maksud satire² di dalamnya. Meskipun dalam pertunjukannya bertindak seperti orang gila, namun dalam ceritanya ia menyampaikan nilai-nilai luhur mengenai etika dan moral, serta pesan-pesan yang positif untuk masyarakat.

Menurut Robby Seno Adji dulunya Jemblung diciptakan oleh Amangkurat I dengan Dalang Ki Lebda Jiwa. Pada saat itu Pemerintahan Mataram sedang di landa konflik di dalam keluarga kerajaan yang bertujuan untuk menciptakan strategi kebudayaan untuk membangun legitimasi atas budaya Mataram di luar keraton. Yunus (1995) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*Kesenian dalang Jemblung sebagai sarana penyebaran nilai budaya*", bahwa saat pemberontakan Trunajaya melawan Mataram, Amangkurat I meninggalkan Mataram dan menuju Batavia. Ki Lebdojiwo, pengikut setia Amangkurat I, ikut dalam perjalanan tersebut. Meskipun tidak membawa wayang karena terburu-buru, Ki Lebdojiwo tetap mengadakan pertunjukan wayang tanpa wayang dan iringan musik, yang justru menarik perhatian penonton berkat keahliannya. Pertunjukan tersebut kemudian dikenal dengan nama Wayang Jemblung, karena tokoh dalam ceritanya adalah Jemblung Umarmadi (hal. 1).

Pada tahun 1945-1950 Jemblung digunakan oleh Jendral Sudirman dalam mempertahankan kemerdekaan bertujuan untuk mengecoh penjajah saat sedang berperang. Hal ini juga disampaikan oleh Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo pada saat hadir melihat para Laskar Seniman Wayang Jaya *Suprana School of Performing Arts* yang sedang latihan dan merajut Wayang NKRI di Institut Seni Indonesia, Solo, Jawa Tengah (Republik Merdeka, 2017). Dalam perkembangannya, Jemblung meluas sampai ke daerah Kediri dan Blitar hingga sekarang muncul sebuah komunitas seni jemblung kontemporer yaitu Jemblung On The Way (JeOTW) yang konsep jemblungnya sangat berbeda dengan jemblung tradisi dimana Iringannya memakai Musik Kontemporer.

Jemblung On The Way atau biasa disingkat (JeOTW) adalah sebuah Komunitas Seni Budaya yang berkembang di Jakarta dan sekitarnya. Komunitas ini bergerak di bidang wayang khususnya Jemblung Kontemporer. Dan yang menariknya konsep yang dibawakan termasuk iringan musiknya itu sangat berbeda dengan wayang jemblung tradisi, dimana dalam sebuah pertunjukannya bercerita tentang isu-isu sosial dimasa sekarang dengan karakter wayang yang dekat dengan anak muda dan diiringi musik kontemporer yang merupakan kombinasi musik populer dan musik tradisi. Dalam hal ini justru berbeda secara etika dan estetika dengan wayang jemblung tradisi atau konvensional di daerah Banyumas dan sekitarnya di mana iringan wayang jemblungnya masih memakai *acapella* atau tidak memakai alat musik dan dengan cerita yang dibawakan biasanya mengambil dari cerita wayang babad³ dan cerita wayang menak⁴.

² Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran yang halus dengan gaya yang lucu ataupun santai terhadap suatu keadaan atau merujuk kepada sesuatu.

³ Wayang Babad adalah wayang yang biasanya menceritakan asal usul suatu daerah atau tempat tertentu.

⁴ Wayang Menak atau disebut juga Wayang Golek Menak merupakan wayang berbentuk boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II.



Penelitian tentang seni jemblung telah dilakukan sebelumnya, dengan berbagai jurnal dan penelitian yang menjadi acuan, seperti karya Karyawanto (2017) tentang fungsi dan makna seni jemblung, Raharjo (2018) tentang komodifikasi budaya Panji Asmarabangun di Kediri, Sartono (2020) yang menganalisis pendidikan luar sekolah melalui seni jemblung, serta Utama (2018) yang membahas perkembangan garap gending seni jemblung. Ludyanto (2014) juga meneliti penciptaan pertunjukan berdasarkan ritus tradisi Jemblung Banyumasan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas Transformasi Seni Jemblung.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah literasi tentang kesenian jemblung dan menambah literasi tentang etika dan estetika perkembangan sebuah kesenian tradisi menjadi kesenian kontemporer, khususnya kesenian jemblung dan menambah sumber literasi tentang etika dan estetika perkembangan sebuah kesenian tradisi menjadi kesenian kontemporer, khususnya kesenian jemblung. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat dalam memahami fenomena pergeseran peranan seni dalam ranah seni tradisi ke kontemporer untuk menambah minat ke lintas generasi, diharapkan dengan penelitian untuk kesenian tradisi, khususnya jemblung tidak punah.

METODE PENELITIAN

Metode di penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi atau dapat disebut juga dengan *field work* dengan mengikuti serta mengamati segala kegiatan yang ada dalam JeOTW. Metode yang dilakukan ini juga biasa disebut pendekatan fenomenologi, yaitu metode yang mencoba mendapatkan pemahaman data dari sang pelaku secara objektif, juga mencoba menampilkan secara murni proses yang dilakukan pelaku untuk menjawab penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Studi Pustaka. dalam hal ini, studi pustaka dilakukan dengan menelusuri kepustakaan tentang kesenian Jemblung di perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan ISI Yogyakarta, juga menelusuri di kanal internet.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Robby Seno Adji (25 tahun), selaku Dalang Jemblung On The Way serta keturunan dari Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat 1 (bersumber dari sertifikat *Kasunanan Surakarta Hadiningrat silsilah (trah) Raden Mangun Dimeja:96/17/Pa.Ka.R/1999:VII:2:8:3:1*). Narasumber kedua adalah Bagong Pujiono (43 tahun), selaku Keturunan dan Keluarga Seniman Jemblung Banyumas dan Kepala Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Narasumber ketiga adalah Ki Jemblung Agung (42 tahun), Dalang Jemblung Tradisi Banyumas. Lalu narasumber terakhir adalah Samuel Santoso Adi Prasetyo (51 tahun), selaku Budayawan sekaligus Seniman Wayang Kontemporer. Wawancara tersebut yang akan ditanyakan pada saat wawancara, yang ditujukan untuk menjawab di bagian Pembahasan dan Kesimpulan. Pengumpulan Data dalam penelitian ini juga memakai Pendokumentasian untuk arsip dan bukti riset di dalam penelitian ini.



Di dalam penelitian ini juga akan menggunakan teori guna sebagai acuan, yaitu Teori Transformasi Budaya Umar Kayam sebagai *Grand Theory* untuk menjawab penelitian ini. Dalam penelitian ini, teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana seni Jemblung, yang merupakan bentuk seni tradisional, mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, baik dalam hal teknik, penyajian, maupun makna yang disampaikan. Misalnya, penerapan konsep Jemblung On The Way dapat dilihat sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, dengan mempertimbangkan pengaruh modernisasi, globalisasi, serta peran seniman dalam mempertahankan nilai budaya sambil menyesuaikan bentuk seni dengan konteks kekinian. Teori ini menjelaskan bahwa seni Jemblung tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi tradisional, tetapi juga sebagai wadah transformasi budaya yang memungkinkan pembaruan dan inovasi.

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa teori pendukung antara lain, teori transformasi dari Sumardjo membantu menjelaskan bagaimana seni Jemblung berkembang dan beradaptasi seiring waktu. Teori etika pertunjukan oleh I Wayang Sadra memberikan perspektif mengenai nilai-nilai yang mendasari penciptaan pertunjukan, sementara teori estetika dari Hosper menyoroti elemen keindahan yang terlibat dalam karya seni Jemblung. Di sisi lain, teori kontemporer dari Dieter Mack menghubungkan praktik seni Jemblung dengan tren global dan inovasi dalam ekspresi kreatif, menggarisbawahi bagaimana seni tradisional dapat berevolusi dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan dengan pendekatan fenomenologi akan berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subyektif para pelaku seni dalam proses transformasi seni jemblung menjadi bentuk kontemporer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman pelaku seni dalam proses transformasi seni jemblung. Peneliti memulai dengan menanggukuhkan asumsi pribadi agar dapat melihat fenomena seni jemblung secara objektif, lalu mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pelaku seni jemblung kontemporer. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait perubahan dalam teknik, bentuk, dan makna seni jemblung. Peneliti menyusun deskripsi mendalam mengenai pengalaman partisipan dalam transformasi seni jemblung dan menginterpretasikan data untuk memahami hubungan perubahan tersebut dengan perubahan sosial dan budaya. Validitas temuan diperiksa melalui *member checking* dan triangulasi data untuk memastikan keakuratan analisis yang dilakukan. Dengan teknik analisis fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif pelaku seni dalam proses perubahan seni jemblung tradisional menjadi bentuk kontemporer dan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jemblung Tradisi Banyumas

Kesenian "Jemblung" adalah warisan budaya yang semakin terpinggirkan oleh pengaruh peradaban budaya modern yang kini mendominasi kehidupan sehari-hari. Secara Etika Kesenian, Jemblung Tradisi yang merujuk pada Jemblung Banyumas memiliki Etika

Pertunjukan yaitu, menekankan aspek oral atau lisan pada pertunjukan. Seperti yang disampaikan bapak Bagong Pujiono dalam sesi wawancara Bersama peneliti, beliau menyampaikan bahwa Jemblung tradisi Banyumas memiliki etika pertunjukan yang menguatkan aspek oral dengan media mulut. Dimainkan dengan 4-5 orang, dimana masing-masing pemain diwajibkan untuk menjadi dalang, wayang, sekaligus pengiringnya itu sendiri. Beliau juga menyampaikan alasan Jemblung Banyumas memakai konsep *acapella* dikarenakan konsep dasar dari jemblung itu sendiri adalah budaya oral atau budaya tutur.

Pelaku Jemblung Tradisi Banyumas harus peka terhadap titi laras, gendhing, dan ekspresi atau kemampuan keaktoran. Beliau juga menyampaikan bahwa di Jemblung Tradisi Banyumas secara etika pertunjukan tidak boleh menggunakan barang-barang asli termasuk wayang dan gamelan, dikarenakan di Jemblung Tradisi Banyumas secara etika wayangnya memakai barang-barang yang seadanya dan gamelannya di suarkan oleh mulut sang pemain jemblung itu sendiri.



Gambar 1. pertunjukan Jemblung Banyumasan
(Sumber: Dokumentasi Wayang Jemblung Agung Banyumas)

Jemblung Banyumas memakai cerita babad atau cerita rakyat yang berkembang di daerah Banyumas. Seperti yang disampaikan Ki Jemblung Agung dalam sesi wawancara bersama peneliti, beliau menjelaskan bahwa Jemblung Banyumas ini secara tradisinya akan memakai Lakon atau cerita yang mengambil dari cerita rakyat Banyumas seperti, *Babad Banyumas*, *Kamandaka* atau *Lutung Kasarung*, dan lain-lain. Beliau juga menyampaikan bahan atau properti yang menjadi syarat jemblung tradisi di antaranya, *Kudi*, *Meja*, *Tumpeng*, *Jajanan* Pasar beda warna, *Sesaji* seperti Bunga 7 rupa, *Kopi*, *Teh*, dan *Dupa*. Menurutnya, Bahan dan Properti ini harus ada di pertunjukan jemblung karena memiliki fungsinya masing-masing, seperti kudi berfungsi untuk *menggedog*⁵, meja untuk tempat sesaji, sedangkan tumpeng dan

⁵ *Menggedhog* atau *Dhodogan* dalam pedalangan, khususnya di wayang kulit, merujuk pada jenis dialog atau pengantar yang diucapkan oleh dalang. *Dhodogan* biasanya berisi petunjuk, penjelasan, atau komentar tentang situasi yang terjadi dalam pertunjukan. *Dhodogan* juga bisa berfungsi untuk menambahkan konteks atau latar



sesaji lainnya adalah untuk syarat spiritual yang menggambarkan keselarasan diri kepada alam.

Secara etika musikal, Jemblung Banyumas diiringi *gending-gending* banyumasan seperti *Talu Banyumasan, Lancaran Ricik-Ricik Banyumasan, Lancaran Eling-Eling Banyumasan, Bendrong Kulon, Kidung badrayana, dan Tembang Rumeksa ing Wengi*. Jemblung Banyumas juga bisa diiringi *gendhing-gendhing* Gamelan gaya Surakarta dan yang lainnya, secara etika tidak diperbolehkan diiringi *gending-gending* di luar *gending gamelan*. Akan tetapi, menurut bapak Bagong Pujiono untuk sekarang Jemblung Tradisi di Banyumas sendiri juga kurang eksis dan belum ada perkembangannya.

RICIK-RICIK, Lcr. Sl. Myr

Buka :3.1	.3.2	.1.⑥	
	[.1.⑥	.3.②	.5.③	.2.①
		.2.①	.5.③	.5.⑥	.1.⑥]

Gambar 2. Notasi Lancaran Rici- Ricik Banyumasan

Secara Estetika Pertunjukan, Jemblung Tradisi Banyumas menguatkan Konsep Komunikasi pada pemain Jemblung Seperti yang disampaikan bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn. dalam sesi wawancara Bersama peneliti, beliau menyampaikan bahwa pemain jemblung yang terdiri dari 4-5 orang tadi, akan melakukan pertunjukan Bersama sama dan terjadi pembagian, entah itu saat menjadi dalang, wayang, bahkan saat menjadi pengiring mereka akan membentuk suasana melalui konsep komunikasi yang bersatu rasa, entah itu pada saat penyatuan instrumen, jalanya cerita, dan lain-lain. Hingga memunculkan Estetika Seni yang sangat indah dan dapat dinikmati.

Pada intinya, Jemblung Banyumas mengangkat konsep kesederhanaan, dalam hal ini adalah kesadaran ruang. Di daerah Banyumas, dahulunya susah untuk mendapatkan gamelan dan wayang yang notabnya kesenian dalam keraton, maka dari itu masyarakat Banyumas mencoba membuat sebuah kesenian tutur (semacam wayang) yang menggunakan artistik⁶ yang seadanya sesuai keadaan ruangnya pada masa saat itu.

2. Jemblung On The Way

Jemblung On The Way (JeOTW) adalah sebuah pertunjukan yang bercerita tentang isu-isu sosial di masa sekarang dengan karakter wayang yang dekat dengan anak muda dengan diiringi musik kontemporer dengan kombinasi musik populer dan musik tradisi. Konsep Etik Seni pada Jemblung On The Way, sangat berbeda dengan Jemblung Banyumas, dikarenakan pada JeOTW, mereka memakai konsep komunikasi sebagai etika pertunjukan.

belakang cerita. Selain itu, gaya dan intonasi dhodogan sering kali mencerminkan suasana hati atau emosi dari adegan yang sedang dipentaskan.

⁶ Arti dari kata artistik adalah bersifat seni atau memiliki nilai seni (KBBI)

Seperti yang disampaikan Robby Seno Adji dalam sesi wawancara bersama peneliti, beliau menyampaikan dimana komunikasi yang dimaksud adalah adab atau ada pesan moral dalam pertunjukan jemblung tersebut. Sebagai contoh, mereka menggunakan media wayang yang terbuat dari kertas karton bekas pemilu dan alat musik yang terbuat dari bahan bahan industrial yang biasa di daur ulang itu dimaksudkan sebagai pengingat bahwa zaman sudah bergeser dari yang dulunya agraris dan maritim, sekarang bergeser menjadi ruang industri.



Gambar 3. Wayang karton Jemblung On The Way “Tokoh Juple dan Ndoro Tumpak Sikil”
(Sumber: Dokumentasi Riset)

JeOTW juga berlandaskan bahwa kesenian tradisi tidak bisa menjawab zaman, Karena harusnya menurut Robby Seno Adji, tradisi itu harus mengikuti ruang dan waktunya dan tidak hanya memindahkan tradisi masa lampau dalam ruang yang baru. Seperti yang dilakukan JeOTW yang mengangkat cerita tradisi yang di narasikan ulang menjadi kekinian, salah satu contoh adalah cerita *Josandro* yang mengadopsi dari Lakon tradisi yaitu *Jarasandha* menceritakan tentang *parenting* yang menjadi Problematik Gen-Z atau anak-anak muda zaman sekarang. Bahasa yang digunakannya pun sudah memakai Bahasa Indonesia guna untuk keperluan komunikasi dengan penonton, karena menurut Robby sendiri, di hari ini sudah seharusnya wayang sudah seharusnya bertransformasi mengikuti perkembangan zaman termasuk penyesuaian bahasa dan ceritanya, hal ini dilakukan supaya jemblung ataupun wayang itu sendiri bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat luas yang tidak semuanya paham akan Bahasa Jawa.

Ada juga sebuah cerita yang menangkap fenomena sosial yang terjadi, seperti contoh, JeOTW pernah membawakan cerita Jeritan Ibu, Cerita ini mengangkat fenomena bencana alam letusan gunung Semeru pada tahun 2021. Cerita-cerita lain yang pernah dibawakan JeOTW ialah *Lorong Waktu* yang mengangkat fenomena orang yang kaget akan perubahan zaman, lalu ada *Welcome to Desa Wisata* yang mengangkat fenomena desa wisata yang kehilangan akar desanya, dan *Getun Keduwung* yang mengangkat fenomena pergeseran ruang agraris dan maritim bergeser ke ruang industri. Pemilihan dan penggarapan lakon ini adalah

upaya JeOTW agar cerita yang dibawakan relevan dengan peristiwa yang terjadi di masa sekarang.



Gambar 4. Iringan Musik Jemblung On The Way di acara COC Fest 2024
 (sumber: Dokumentasi Jemblung On The Way)

Selain dari segi cerita, dari segi musik JeOTW juga menarasikan dan mengkomposisi ulang gending-gending tradisi menjadi kekinian. Sebagai contoh, JeOTW juga mengadopsi Suluk Padesan yang berbunyi “*Kayon kelir ya aling aling, kelir ngawayang wayang manut maring dalang...*” yang dikomposisi ulang dengan iringan yang kekinian seperti memakai gitar, dan alat musik populer lainnya dan lagu ini menjadi lagu pembukaan untuk JeOTW. Contoh lain, JeOTW juga mengkomposisi ulang *Gending Panjang Ilang* yang tradisinya adalah gending karawitan yang memakai gamelan dikomposisi ulang oleh JeOTW menjadi lagu kekinian dengan memakai instrumen-instrumen populer seperti gitar dan alat musik lainnya.

Kayon Kelir

Bk 123 235 356 666(6)

Bal vocal 1

.... ...63 56..6 33356356

..32 .321.32 3216 53235(6)

Umpak bal mlaku !!!!!

{ .36. 3565 .3.33 2123 } .231 565. 12356 }

Bal vocal 2

.... ...66 .6123563 .5.6356

|| ..32 .12.32 3216 53235(6) || =>

swk => (2) .1.23 .2.16 666(6)

umpak nek di baleni !!!!

..61 2356 ..35 .656 5312 .3.33 1235(6)

Gambar 5. Notasi Komposisi Musik Jemblung On The Way
(sumber: Arsip Notasi JeOTW)

JeOTW juga telah mengomposisi ulang beberapa lagu untuk iringan, diantara lain komposisi tembang Jawa yang berjudul *Bocah Bajang* yang digarap *reggae*, lalu ada lagu *The Godfather* yang digarap *ladrang*, serta *pathethan nem wantah* yang digarap musik *ska*. Alasan JeOTW melakukan komposisi dan penarasian ulang gending-gending tradisi ini karena mayoritas anak muda sekarang menganggap musik tradisi itu sebuah musik kuno dan tidak relevan dengan musik sekarang. Hal ini dilakukan JeOTW supaya iringan musik yang dibawakan relevan dengan generasi sekarang yang mayoritas menyukai musik musik pop. Penarasian ulang dan penggarapan musik ini adalah upaya JeOTW dalam menyelaraskan musik tradisi dan musik populer yang sedang digemari di era sekarang khususnya Gen-Z.



Gambar 6. Potret Pertunjukan JeOTW dengan lakon "Warangka Ilang Duwunge"
(Sumber: Arsip Jemblung On The Way)

Konsep Estetik Seni pada Jemblung On The Way sangat amat berbeda dengan Jemblung Tradisinya, dikarenakan konsep estetika dalam JeOTW mengacu pada konsep etikanya. Seperti yang disampaikan Robby Seno Adji dalam sesi wawancara bersama peneliti, beliau menyampaikan bahwa konsep komunikasi tersebut akan di kemas nantinya yang akan menjadi keselarasan antar Musik iringan, Cerita yang dibawakan, media yang digunakan dan Dalangnya itu sendiri, mereka membuat kesepakatan *menggemplung* atau menggila Bersama dengan konsep satire pada saat pertunjukan melalui etika yang telah di sepakati kemudian menghasilkan keselarasan, dan disitulah letak estetikanya.

Pada intinya, apa yang dilakukan JeOTW ini merupakan esensi dari kesadaran ruang, dimana sebuah proses penciptaan itu tidak lepas dari kesadaran sang pelaku atas ruangnya. Di era yang serba cepat dan serba ada ini, JeOTW memberikan sebuah tawaran baru di dunia seni khususnya Jemblung untuk bisa bertahan sesuai apa yang diinginkan era ini. JeOTW telah melakukan upaya untuk menyelaraskan seni jemblung dengan seni populer yang digemari anak muda (Gen-Z) supaya seni jemblung tidak punah dimakan zaman.

3. Transformasi Seni Jemblung

Sebuah Kesenian pasti akan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai ruang dan waktunya, hal ini juga terjadi di seni jemblung dalam studi kasus Jemblung On The Way. Dalang JeOTW yaitu Robby Seno Adji yang merupakan keturunan dari Amangkurat 1 (Pencipta Jemblung) punya peran besar dalam Transformasi Seni Jemblung dalam karya Jemblung On The Way. Peran JeOTW dalam hal ini ialah menyeberangkan Seni Jemblung di Era kini dengan berpijak dengan akar (nilai) tradisinya.

Nilai dari Jemblung sendiri adalah sebuah konsepsi untuk menyampaikan pesan atau sesuatu dalam bentuk pertunjukan yang dikemas secara satire. Mulai dari Jemblung yang dibawakan Ki Lebdojiwo pada zaman Aamangkurat 1 yang menyampaikan pesan atau sesuatu bahwa pada saat itu kondisi Keraton Mataram sedang tidak baik-baik saja. Lalu terjadi juga pada saat Jendral Sudirman yang menggunakan Jemblung untuk mengecoh para penjajah, dan di Banyumas juga Jemblung juga digunakan untuk media untuk penyampaian sesuatu seperti ruwatan, sedekah bumi, dan ritual tradisi masyarakat Banyumas lainnya. Sama halnya dengan JeOTW yang memiliki misi untuk seni Jemblung dapat dinikmati kalangan luas, JeOTW menggunakan jemblung sebagai media komunikasi dan tempat penyampaian pesan-pesan moral melalui ceritanya juga untuk media terapi bagi anak-anak muda. Dari hal tersebut, nilai dari Jemblung akan selalu sama yaitu sebagai media komunikasi.

Tabel 1. Transformasi Jemblung

Jemblung Tradisi Banyumas	Jemblung On The Way
Pertunjukan oral dan tidak menggunakan Wayang.	Sudah menggunakan wayang dengan karakter yang kekinian serta wayangnya memakai bahan industri seperti karton dan kertas semen.
Iringannya menggunakan <i>Acapella</i> atau memainkan musik dengan metode mulut tanpa menggunakan alat musik.	Sudah menggunakan alat musik dengan mengolaborasikan alat musik gamelan dan alat musik populer seperti gitar, drum, dan yang lainnya.
Gending-gending yang disajikan merupakan gending karawitan gaya Banyumasan.	Iringan yang disajikan adalah lagu lagu populer dan komposisi ulang gending tradisi.
Cerita yang digunakan merupakan cerita rakyat yang berkembang di daerah Banyumas dan sekitarnya.	Cerita-cerita yang digunakan merupakan cerita yang kekinian dan menangkap fenomena sosial pada hari ini.
Cerita dikemas dalam konsep satire.	Ceritanya juga dikemas dalam konsep satire.
Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa <i>krama alus</i> dan Bahasa Jawa Ngapak	Bahasa yang digunakan sudah menggunakan Bahasa Indonesia.



3.1 Bentuk Pertunjukan

Transformasi yang pertama yang dilakukan JeOTW yaitu transformasi bentuk dalam pertunjukan. Dari paparan tabel di atas bisa dilihat dalam pertunjukan Jemblung Banyumas merupakan pertunjukan oral dan tidak menggunakan wayang. Dalam Jemblung Banyumas menekankan aspek oral dalam pertunjukan atau sama halnya dengan orang mendongeng tanpa menggunakan alat bantu boneka atau wayang. Sedangkan JeOTW dalam pertunjukannya sudah menggunakan wayang dengan karakter yang kekinian serta wayangnya yang terbuat dari bahan industrial seperti karton dan kertas semen. Penggunaan bahan-bahan industrial ini oleh JeOTW dimaksudkan sebagai pertanda bahwa zaman sudah bergeser dari yang dulunya agraris dan maritim, sekarang bergeser menjadi ruang industri.

3.2 Iringan Musik

Iringan Musik yang dipakai JeOTW juga telah bertransformasi, dari iringan musik yang digunakan oleh Jemblung Banyumas yaitu memakai iringan mulut atau sama halnya dengan *Acapella*⁷. Sedangkan JeOTW sudah menggunakan kolaborasi alat musik gamelan dan alat musik populer seperti gitar, drum, dan yang lainnya. Gending atau lagu yang digunakan juga sudah mengalami perubahan. Dalam Jemblung Banyumas, gending yang digunakan adalah gending karawitan gaya Banyumasan seperti *Talu Banyumasan*, *Lancaran ricik ricik Banyumasan*, *Lancaran eling eling Banyumasan*, *Bendrong kulon*, *Kidung badrayana*, dan *Tembang rumeksa ing wengi*. Sedangkan dalam JeOTW, sudah melakukan Komposisi dan Penarasian ulang gending tradisi seperti *Suluk Padesan* yang dikomposisi ulang bergenre *blues*, *Gendhing Panjang Ilang* yang dikomposisi ulang dengan genre Pop, tembang Jawa yang berjudul *Bocah Bajang* yang digarap *reggae*, dan lagu *The Godfather* yang digarap *ladrang*, serta *pathethan nem wantah* yang digarap musik *ska*.

3.3 Cerita dalam Pertunjukan

JeOTW juga melakukan transformasi dalam aspek cerita. Dari Jemblung Banyumas yang menggunakan cerita rakyat yang berkembang di daerah Banyumas dan sekitarnya seperti *Babad Banyumas*, *Kamandaka atau Lutung Kasarung*, dan lain lain. Sedangkan JeOTW telah menggunakan cerita yang kekinian atau cerita yang menangkap tentang fenomena sosial seperti cerita *Jeritan Ibu*, *Lorong Waktu*, *Welcome to Desa Wisata*, dan *Getun Keduwung*. JeOTW juga membuat cerita dari lakon tradisi yang dinarasikan ulang menjadi cerita yang kekinian, seperti cerita *Josandro* yang diangkat dari lakon *jarasandha*, dan cerita *Cacar Monyet* yang diangkat dari lakon *Cupu Manik Astagina*.

3.4 Penggunaan Bahasa dalam Pertunjukan

Penggunaan Bahasa dalam pertunjukan JeOTW juga terjadi perubahan dari Jemblung Banyumas. Jemblung di Banyumas sendiri terkenal akan bahasa yang memakai khas dari daerah Banyumas yaitu Bahasa Jawa *Ngapak*. Sedangkan JeOTW sudah menggunakan

⁷ *Acapella* adalah jenis musik vokal yang dinyanyikan tanpa iringan alat musik, di mana semua suara yang terdengar berasal dari penyanyi itu sendiri.

Bahasa Indonesia, dan terkadang juga memakai aksan dari Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena JeOTW berkembang di Kota Jakarta dan sekitarnya yang mayoritas adalah orang multikultur⁸. Penggunaan bahasa ini merupakan aspek yang penting untuk melakukan *Cultural Movement*⁹ dalam Seni Jemblung.

Transformasi Bentuk Jemblung ini sebagai upaya agar seni jemblung dapat diterima oleh generasi sekarang (Gen-Z). JeOTW telah membuat terobosan baru dalam dunia jemblung, seperti memakai cerita-cerita yang kekinian dan menarasikan ulang cerita-cerita tradisi yang diangkat menjadi relevan di era ini. Musiknya pun sudah memakai musik kontemporer, seperti mengolaborasikan gamelan dan alat musik populer seperti gitar, bass, drum, dan lain lain. Garap musikalnya pun mencoba menarasikan dan mengomposisi ulang gending-gending tradisi untuk relevan di era ini. Hal ini dilakukan demi keberlangsungan seni jemblung ke depan, dan bisa dinikmati semua kalangan secara global.



Gambar 7. Potret Perbedaan Pertunjukan Jemblung Banyumasan dan Jemblung On The Way
(Sumber: Arsip Jemblung On The Way)

Walaupun JeOTW melakukan transformasi besar-besaran di bentuknya, akan tetapi nilai dari jemblung itu sendiri tidak berubah, seni jemblung tetap sebagai media komunikasi secara oral dan satire, JeOTW tetap memakai konsep satire dalam pertunjukannya sebagaimana jemblung tradisi. Selain itu, JeOTW juga membawa *spirit movement* perjuangan seperti yang dilakukan Amangkurat 1 dan Jenderal Sudirman, hal ini merujuk pada perjuangan JeOTW untuk merelevankan seni jemblung di era kini dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas dan tidak diambang kepunahan.

4. Dampak Transformasi

Terjadinya pro dan kontra merupakan hal biasa dalam proses transformasi, dikarenakan adanya transformasi itu untuk memperbaharui tradisi yang sudah ada dan sudah tidak

⁸ Multikultur merujuk pada adanya keberagaman budaya dalam suatu masyarakat atau negara, di mana berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, dan tradisi hidup berdampingan dan saling berinteraksi.

⁹ Cultural movement adalah Sebuah gerakan budaya yang melakukan perubahan dalam cara sejumlah disiplin ilmu yang berbeda mendekati pekerjaan mereka. Ini mewujudkan semua bentuk seni, ilmu pengetahuan, dan filosofi.

relevan, direlevankan dengan zaman. Hal seperti yang dilakukan JeOTW mungkin sebagian masyarakat Banyumas (pelaku Jemblung Tradisi) kurang sepekat dengan adanya transformasi jemblung ini, dikarenakan bentuk, etika, serta estetikanya yang berbeda dengan Jemblung Banyumas. Akan tetapi menurut Bagong Pujiono, untuk sekarang Jemblung Tradisi di Banyumas sendiri juga kurang eksis dan belum ada perkembangannya. Bahkan menurut Ki Agung Jemblung sendiri, di daerah Banyumas satu satunya Dalang Jemblung yang masih tersisa ialah Ki Agung Jemblung. Hal ini membuktikan pernyataan Bagong Pujiono ada benarnya, bahwa Jemblung di Banyumas kurang eksis dan belum ada perkembangannya.



Gambar 8. *Workshop* pengenalan dan pembuatan wayang dari bahan rumput mendong untuk anak-anak SD di Dusun Sajen, Bawen, Semarang
(Sumber: Dokumentasi JeOTW)

Maka dari itu, Robby Seno Adji yang merupakan keturunan dari pencipta Jemblung yaitu Amangkurat 1, melakukan Upaya untuk mengembangkan seni Jemblung di kalangan anak muda di Jakarta yang notabene kota lintas budaya. Dengan membuat JeOTW, Robby Seno Adji mulai memperkenalkan Jemblung di Jakarta dengan memakai Bahasa Indonesia, serta cerita dan musik yang familiar dengan anak Gen-Z di Jakarta. Hal ini juga mendapatkan banyak apresiasi di kalangan seniman tradisi dan anak muda di Jakarta, seperti pada saat JeOTW pentas pada acara *COC-Fest 2024* yang bertempat di Kota Tua, Jakarta dan pada acara *Rekor Muri Praja 2024* di Anjungan Yogyakarta, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Barat serta JeOTW juga pernah melakukan *workshop* pengenalan Jemblung kepada siswa-siswa di beberapa sekolah di Jakarta dan Semarang.

Seperti yang dikatakan Robby Seno Adji, untuk melakukan pengenalan seni tradisi kepada kalangan anak-anak muda, strategi yang dilakukan harus mendekati diri kepada anak muda, dalam hal ini kita harus cari celah untuk mengetahui apa yang mereka suka dan apa yang mereka inginkan. Tidak harus langsung mengenalkan langsung tradisinya, akan tetapi dikenalkan terlebih dahulu suatu produk yang dekat dengan mereka, dalam arti dengan hadirnya JeOTW ini menjadikan seni tradisi khususnya jemblung akan lebih mudah dinikmati oleh anak muda dan khalayak luas. Dari situ, Robby membuat JeOTW sebagai



jembatan untuk anak muda untuk mengenalkan seni tradisi. Hal tersebut dilakukan JeOTW supaya seni tradisi khususnya Jemblung digemari anak-anak muda dan relevan dengan zaman.

SIMPULAN

Transformasi yang dilakukan JeOTW telah memberikan tawaran baru terkait Etika dan Estetika pada Jemblung itu sendiri. Dikarenakan, apa yang dilakukan oleh JeOTW justru upaya untuk secara efektif menemukan esensi etika dan estetika dari komunitas masyarakat Jemblungan di era ini. Penciptaan bentuk baru ini adalah bukti melakukan strategi kebudayaan untuk Seni Jemblung dapat beradaptasi dengan zaman. Seperti yang disampaikan Bapak Samuel Santoso Adi Prasetyo dalam sesi wawancara Bersama peneliti, beliau menyampaikan Bahwa Dasar dari Penciptaan Karya Seni itu tidak ada yang jelek atau buruk dan salah atau benar, tapi di lihat dari persoalan Ruang dan Waktu, Sebagaimana Seni Budaya biasa berdialog dengan Ruang dan Waktunya. Apa yang menjadi tradisi di masa kini itu juga menjadi kontemporer pada masanya, begitu pula apa yang menjadi Kontemporer di masa sekarang, akan menjadi tradisi di masa yang akan datang, dikarenakan Tradisi merupakan suatu *Cultural Movement* yang dimana tradisi akan bergerak terus mengikuti Ruang dan Waktunya. Jadi yang di lakukan JeOTW ini merupakan *Cultural Movement* untuk membangun Strategi Kebudayaan untuk Seni Jemblung di masa kini agar Kesenian Jemblung tidak tergerus oleh cepatnya pergeseran Ruang dan Waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2000). *Pengeantar etika bisnis*. Penerbit Kanisius.
- Dhanti, Y. A. (2022). *Teater T tutur Jemblung Setya Budaya Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sebagai ekspresi masyarakat pemilikinya* [Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Gunawan, I. (2018). Seni dan transformasi. *Jurnal Seni Rupa Warna*.
<https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/65>
- Hosper, J. (1989). *Estetika terapan*.
- Karyawanto, H. Y. (2017). Fungsi dan makna seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur. *Jurnal Budaya Nusantara*.
https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/download/984/819
- Kayam, U. (1989). *Transformasi budaya kita*. Universitas Gajah Mada.
- Kiswanto. (2017). Transformasi bentuk-representasi dan performativitas gender dalam seni tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*.
https://www.researchgate.net/profile/Kiswanto-Kiswanto-3/publication/339300567_Transformasi_Bentuk-Representasi_dan_Performativitas_Gender_dalam_Seni_Tradisi_Topeng_Ireng/links/5e49ea6d92851c7f7f40f101/Transformasi-Bentuk-Representasi-dan-Performativitas-Gender-dalam-Seni-Tradisi-Topeng-Ireng.pdf
- Ludiyanto, F. (2014). *Penciptaan pertunjukan berdasarkan ritus tradisi Jemblung Banyumasan* [Diploma thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Mack, D. (2001). *Musik kontemporer dan persoalan interkultural*. Artline.



- Meilina, R., Muslih, B., Bhirawa, S. W. S., Hidayah, A. N., Maskulin, A. E., Kurniawan, R. A., & Arismanda, I. V. P. (2024). Pengenalan wayang Jemblung sebagai rintisan kampung keren di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 2(1), 71-78. <https://ejournal.lapad.id/index.php/adm/article/view/533>
- Pangestika, N. W. (2020). Ekspresivisme harian Leo Tolstoy dalam kesenian Jemblung Banyumas. *Jurnal Penelitian dan Kajian Seni Tonika*. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/134>
- Puspitasari, P. (2015). Penelitian terhadap struktur cerita, konteks, ko-teks, proses pewarisan, fungsi, nilai-nilai, dan ancangan model revitalisasi tradisi lisan Jemblung Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1287/898>
- Raharjo, I. B. (2018). Fungsi dan bentuk pertunjukan kesenian Jemblung sebagai hasil komodifikasi budaya Panji Asmarabangun di Kediri. In *Proceeding Seminar Antar Bangsa-Seni, Fakultas Budaya, dan Desain*, Universitas Negeri Malang, Malang, 54-63. <https://repository.unpkediri.ac.id/190/3/FUNGSI-DAN-BENTUK-PERTUNJUKAN-KESENIAN-%E2%80%9CJEMBLUNG%E2%80%9D.pdf>
- Restian, A., Dewi Regina, B., & Wijoyanto, D. (2022). *Seni budaya Jawa dan karawitan*.
- Sartono, D. (2020). Implikasi pendidikan luar sekolah anak melalui paguyuban seni Jemblung di era global. *Jurnal Penelitian Humaniora*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/40207>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. ITB.
- Sunarto, B. (2010). Etika dan pertimbangan I Wayan Sadra dalam penciptaan karya seni. <https://bsunarto.blogspot.com/2010/09/etika-dan-pertimbangan-i-wayan-sadra.html?zx=58d5d16f32b15e31>
- Tambak, R. (2017). Panglima TNI intip latihan wayang NKRI. *Republik Merdeka*. <https://rmol.id/nusantara/read/2017/09/19/307648/panglima-tni-intip-latihan-wayang-nkri>
- Utama, C. W. (2018). *Perkembangan garap gendhing kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho Desa Tanjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Yunus, A. (1995). *Kesenian dalang Jemblung sebagai sarana penyebaran nilai budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR NARASUMBER

- Adji, R. S. (25 tahun), Dalang Jemblung On The Way serta keturunan dari Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat I, Sragen, Jawa Tengah.
- Agung, K. J. (42 tahun), Dalang Jemblung Tradisi Banyumas, Purwokerto Barat, Jawa Tengah.
- Pujiono, B. (43 tahun), Keturunan dan Keluarga Seniman Jemblung Banyumas serta Kepala Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prasetyo, S. S. A. (51 tahun), Budayawan dan Seniman Wayang Kontemporer.